

Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur*

Tonny Ilham Prayogo**
Youth Islamic Center (YIC) Bekasi
Email: tonnyilham@gmail.com

Hadi Fathurrizka***
Universitas Darussalam Gontor
Email: aizkha.neveralone@gmail.com

Abstract

This article departs from an assumption regarding atheism is actually a part of belief rejects the existence of God. Question about God is always interesting to be discussed, in the case of some people believe in the existence of God and some others reject it. So it is not surprising to find terms of theism (believe in God) and atheism (not believing in God) altogether. This study initiated from Western and Eastern thought about divinity and how they prove God's existence. Western perspective is affirmed to reject an existence of God. God is merely an abstract and has nothing to do with the creation of the universe. While according to Eastern perspective, they believe in the existence of God through a rational arguments that can be accepted by reason. Accordingly, there are argumentations for sciences, knowledge, and nature creation interrelated to an existence of Creator behind and that is "God". Based on this research, it is understood that Islam describes God's existence by combining reason with faith under the guidance of al-Qur'an and al-Sunnah in order not to violate Shari'a.

Keywords: *Atheism, West, East, Science, God.*

Abstrak

Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa ateisme sebenarnya merupakan bagian keyakinan yang menolak adanya eksistensi Tuhan. Persoalan Tuhan selalu menarik untuk dibicarakan, karena sebagian manusia menyakini keberadaan Tuhan dan sebagian lagi menolak keberadaan Tuhan. Maka tak heran jika ada istilah teisme (percaya adanya Tuhan) dan ateisme (tidak percaya adanya Tuhan). Titik tolak kajian ini adalah pemikiran Barat dan Timur mengenai ketuhanan dan pembuktian terhadap eksistensi Tuhan. Dalam pandangan

* Penulis berterimakasih kepada Dr. Syamsuddin Arif yang telah membimbing penulisan artikel ini hingga selesai.

** Jalan Ahmad Yani, No. 22, Kota Bekasi (lt. 2 samping ruang Multazam).

*** Pascasarjana Program Studi Aqidah Filsafat Islam Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman 06, Demangan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur. 63471.

Barat menolak adanya Tuhan dan hanya bersifat abstrak dan tidak ada kaitannya terhadap penciptaan alam semesta ini, sedangkan pandangan Timur berkeyakinan adanya eksistensi Tuhan dengan membuktikan secara rasional yang dapat diterima oleh akal untuk dapat berpikir. Seperti pembuktian terhadap sains, ilmu pengetahuan, dan penciptaan alam yang memiliki keterkaitannya dibalik semua itu tentu ada penciptanya, "Dialah Tuhan." Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa Islam memaparkan eksistensi Tuhan dengan memadukan akal rasional yakni Iman, al-Qur'an dan Sunnah agar tidak melanggar terhadap syari'at Islam.

Kata Kunci: Ateisme, Barat, Timur, Sains, Tuhan.

Pendahuluan

Program Westernisasi bukan sekadar pembicaraan yang diarahkan terhadap orang-orang yang antibarat. Program ini sudah ada sejak awal era modernisasi yang telah dirasakan dan dialami oleh banyak orang. Namun dunia Timur masih terkesan biasa saja dalam menghadapi situasi ini, apalagi mengkritik dan menolaknya. Salah satu program utama westernisasi adalah ateisme yang menyebabkan pemecahan keyakinan terhadap Tuhan dan alam.

Ateisme ditimbulkan oleh kebencian terhadap agama dan keinginan bebas darinya. Menurut Don Juan, saat ini kebencian merupakan bagian dari kesenangan terbesar terhadap agama.¹ Oleh karena itu banyak yang menjadi *liberalist*, ada yang ingkar terhadap Tuhan (ateis), ada yang ingkar terhadap agama (*infidel*), ada pula yang menolak pengetahuan tentang Tuhan serta eksistensi-Nya sekaligus (*agnostic*). Juga ada yang meragukan wahyu Tuhan (*skeptic*), menolak Bible sebagai wahyu Tuhan (*deist*). Lebih unik lagi, ada juga yang menolak wahyu secara intelektual, yaitu *disbeliever*, atau *unbeliever* penganut yang mengingkari Tuhan dengan akal dan hati.² Maka banyak jalan untuk menyakini bahwa ia menjadi ateisme.

Selain itu, di dalam kebudayaan Barat, ateis seringkali diasumsikan sebagai tak beragama (*irreligious*).³ Ada beberapa contoh agama yang tidak menyebutkan istilah Tuhan dalam berbagai upacara ritual, namun konsep ketuhanan selalu dipergunakan

¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisme, dan Islam*, (Jakarta: INSISTS, 2012), 67.

² S. Stephenson Smith, *The New International Webster Comprehensive Dictionary*, (T.K: Trident Press International, 2003), 1177.

³ Austin Cline, *Buddhisme and atheism*, about.com, diakses tanggal 11 November 2017, pukul 06:01 WIB.

di dalam agamanya, contohnya Agama Budha.⁴ Oleh karena itu, agama ini sering disebut sebagai agama ateistik, walaupun banyak yang mendefinisikan ateis lebih cenderung terhadap filosofi sekuler seperti humanisme, rasionalisme, dan naturalisme. Sehingga tidak ada asumsi ideologi agama yang saling berkaitan.

Belum lama ini, sebuah kelompok bernama Freedom From Religion Foundation (FFRF) menuntut Departemen Keuangan Amerika Serikat untuk menghilangkan slogan "In God We Trust" dari semua mata uang Amerika Serikat. Karena slogan tersebut telah menyinggung warga negara Amerika Serikat yang tidak menganut agama atau ketuhanan. Menurut Dan Baker, wakil Presiden FFRF mengungkapkan slogan yang ada di uang Amerika Serikat itu dianggap sebagai frase yang berbau agama.⁵

Saat ini, bisa dikatakan ateisme menjadi tren bagi orang Barat. Pemikiran ateisme memanfaatkan hadirnya modernitas dengan sikap, pandangan hidup, dan tindakan seluruh manusia untuk mempertanggungjawabkan berbagai klaim dengan argumentatif yang lebih rasional dan berpikir secara lebih jelas, sehingga dapat membedakan antara yang khayalan, subyektif, dan objektif.⁶ Puncaknya adalah tuntutan kebebasan massal untuk *freedom* dari agama.

Lebih jauh lagi, ateisme yang berkembang di Barat itu bukan hanya sekedar isu atau program Barat di bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Akan tetapi juga menawarkan konsep dalam bentuk kebebasan untuk tidak memiliki agama dalam hidup yang mendominasi dari kalangan para ateisme saat ini. Wacana ateisme menjadi suatu wacana yang sangat berbahaya karena mengingat akan ketidakpercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan penciptaan alam yang tidak ada keterkaitannya dengan sang pencipta alam. Sehingga timbullah sikap naturalisme yang menyatakan bahwa alam itu berdiri sendiri dan tidak ada campur tangan Tuhan.

⁴ Bhikkhu Uttamo, *Ketuhanan dalam Agama Budha*, Samaggi Phala, Ceramah tentang Agama Budha diakses tanggal 11 November 2017, pukul 06:04 WIB.

⁵ Kholili Hasib, *Mengapa Barat Memilih Ateis*, dalam situs <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2013/03/22/66171/mengapa-barat-memilih-ateis-bagian-1.html>, hari Selasa, 14 November 2017, pukul 13: 12 WIB.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. X, 2006), 56-68.

Ateisme Perspektif Barat

Ateisme secara umum merupakan pandangan filosofi yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan dewa-dewi⁷ ataupun penolakan terhadap teisme. Dalam pengertian yang luas ia adalah ketiadaan kepercayaan terhadap dewa atau Tuhan dalam penciptaan alam semesta yang cenderung natural. Istilah ateisme berasal dari Bahasa Yunani yakni *atheos*, dan istilah ini selalu digunakan untuk merujuk pada siapapun yang kepercayaannya bertentangan dengan agama. Menurut Kamus Filsafat, ateisme adalah tidak adanya keyakinan akan Tuhan yang khusus dan menyangsikan akan eksistensi yang adikodrati yang diandaikan mempengaruhi alam semesta.⁸ Dalam Bahasa Arab istilah ateisme menjadi *ilhād* yang memiliki arti “menyimpang” karena lawannya sesuatu yang dikenal, dalam hal ini masih senada dengan Kamus Filsafat yang mempunyai makna pengingkaran salah satu Tuhan dan sifat yang terkandung di dalamnya.⁹

Setelah memahami pengertian ateisme maka dapat disimpulkan bahwa ateisme merupakan sebuah pandangan yang tidak mempercayai akan kehadiran Tuhan dan alam semesta yang tercipta. Orang yang pertama kali mengaku sebagai “ateis” muncul pada abad ke-18.¹⁰ Ateisme pun dapat dilacak akarnya pada zaman pencerahan (*renaissance*) Eropa.¹¹

Gugatan Barat terhadap agamanya juga dipicu oleh kebingungan mereka dalam merumuskan makna “religion” dan konsep ketuhanan Yesus. Karen Armstrong mengatakan Tuhan adalah abstrak dan penjelasan-penjelasan yang ada membosankan.¹² Sehingga timbul doktrin yang meragukan akan eksistensi Tuhan

⁷ William L. Rowe, *Atheism, Routedge Encyclopedia of Philosophy*, diakses pada hari Selasa, 14 November 2017, pukul 23:15 WIB.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 95.

⁹ <http://www.almaany.com>, diakses hari Rabu, 15 November 2017, pukul 11:03 WIB.

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ateisme>, diakses hari Rabu, 15 November 2017, pukul 11:19 WIB.

¹¹ Selama ratusan tahun mereka seakan hidup dalam penjara yang begitu gelap. Sebagai contoh Copernicus (1473-1543) dan Galileo (1564-1642) dihukum karena pendapatnya tentang teori heliosentris yang bertentangan dengan Gereja. Stefanus Tay, *Apakah Galileo Galilei dibunuh Gereja Katolik?* Lihat juga <http://www.katolisitas.org/apakah-galileo-galilei-dibunuh-gereja-katolik/>, diakses hari Rabu, 15 November 2017, pukul 11:26 WIB.

¹² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Dalam Agama-Agama Manusia*, Terj. Zaimul Am, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 75.

bahkan mempertanyakan apakah Yesus itu ada atau tidak.

Selanjutnya, pandangan ateisme melahirkan skeptisisme terhadap fenomena eksistensi paranormal karena kurangnya bukti empiris. Skeptisisme yaitu paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti, artinya ketidakpercayaan atau keraguan seseorang terhadap sesuatu yang belum tentu kebenarannya.¹³ Pada masyarakat Barat dalam sebuah riset terbaru menunjukkan prosentase orang tidak percaya Tuhan meningkat. Disaat jumlah penganut ateis meningkat, jumlah penganut Kristen di wilayah England dan Wales menurun 13 persen dalam waktu 10 tahun terakhir.¹⁴ Dengan melihat kondisi meningkatnya penganut Ateis, masyarakat Barat saat ini lebih cenderung terhadap hal yang rasional dan dibuktikan dengan fakta yang ada. Sementara realitas simbolik dan metafisik seperti wujud Allah dianggap semu sebagai hasil dari evolusi realitas materi.

Menurut Badawi prinsip yang dibawa kaum ateis adalah kecenderungan penggunaan akal (rasionalisme) sebagai penguasa serta penentu pertama dan terakhir di mana tidak ada yang berhak menolak serta menganulir keputusannya terhadap segala sesuatu. Selain itu, kecenderungan manusia yang mengarahkan pada perbaikan nilai-nilai kemanusiaan murni (humanisme) dalam hubungannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Tuntutan kebebasan dengan segala harganya tanpa menghiraukan konsekuensi apa saja yang mungkin ditimbulkannya.¹⁵ Oleh karena itu, posisi ateis menurut Stroumsa menjuluki mereka sebagai para pemikir bebas atau pemikiran liberal.

Dalam buku "*History of God*," Karen Armstrong mengatakan, setelah mengalami fase panjang zaman kegelapan yang disebut sebagai *The Dark Ages of Europe*, peradaban Barat kemudian mengembangkan filsafat ilmu sekular yang menolak keberadaan dan kehadiran Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu kebebasan manusia.¹⁶ Hal yang sama disampaikan oleh Charles Robert Darwin dalam bukunya "*The Origin of Species*" yang menyimpulkan Tuhan tidak berperan

¹³ Ichwan Hakiem, *Aliran Skeptisisme*, <http://elmuzer.blogspot.com/2013/07/masisir-bersiap-sambut-pemilu-royal.html>, diakses pada hari Rabu, 15 November 2017, pukul 15:06 WIB.

¹⁴ Kholili Hasib, *Mengapa Barat Memilih Ateis...*, diakses hari Rabu, 15 November 2017, pukul 11:45 WIB.

¹⁵ Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam*, Terj. Sarah Stroumsa, (Jakarta: LKIS, 2003), 56.

¹⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan...*, 346.

dalam penciptaan.¹⁷ Menurut mereka, Tuhan tidak menciptakan makhluk hidup, namun semua itu disebabkan kondisi-kondisi alam secara natural. Sehingga sifat dari pada itu semua bertujuan menuju sekularisasi ilmu pengetahuan.

Pemikiran ateistik ikut bergema dalam disiplin psikologi. Sigmund Freud, seorang psikolog terkemuka menegaskan doktrin-doktrin agama adalah ilusi. Agama sangat tidak sesuai dengan realitas dunia.¹⁸ Menurut mereka, bukan agama yang menciptakan karya ke arah ilmu pengetahuan, akan tetapi karya ilmiah yang dapat diukur secara empiris untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Itulah fenomena yang terjadi dalam filsafat ilmu Barat. Menurut mereka, agama tidak memiliki keterkaitan dengan ilmu dan membatasi ruang gerak ilmu. Mereka menutup rapat-rapat filsafat dari sebuah doktrin agama. Mereka lebih mengutamakan akal secara realitas bukan hanya khayalan atau ilusi belaka yang tak dapat diukur secara empiris.

Filsafat ilmu Barat yang sekular bertumpu pada akal semata dan menolak wahyu sebagai sumber ilmu seluruh penciptaan alam. Konsep berpikir tentang Tuhan oleh Barat berlandaskan konsep “ada” dan “tiada,” dalam hal ini memiliki konsekuensi “ada” artinya terlahir di dunia dan memiliki zat dan sifat yang nyata. Sedangkan “tiada” memiliki konsep hilang dari dunia yang tidak berbentuk zat dan tidak memiliki sifat tertentu.¹⁹ Hasil dari hal ini adalah terpinggirkannya eksistensi Tuhan ke wilayah yang lebih irasional.²⁰

Sejauh ini, pendukung ateisme lebih mengedepankan akal dalam memandang sains melalui paham kebendaan. Richard C. Lewontin menyatakan bahwa paham kebendaan itu mutlak karena ateis tidak bisa menerima kehadiran pribadi Ilahi. Maka para penganut paham kebendaan memeluk satu-satunya alternatif yang ada, yaitu evolusi materi. Oleh karena itu, ateisme menganggap asal mula kehidupan disebabkan oleh benda atau materi.²¹ Selain itu, Stephen Hawking menyatakan dirinya ateis, ia pun menawarkan

¹⁷ Charles Darwin, *The Origin of Species*, (New York: Prometheus Books, 1991), 235.

¹⁸ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Terj. K. Bertens, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 105.

¹⁹ H.M. Rasyidi, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 50.

²⁰ Muhammad Hasan Qadr, et.al, *al-Qur'an dan Sekularisme Agama dan Politik di antara Pengalaman Religijs dan Falsafah Kenabian*, Terj. Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), 49.

²¹ Tim Perpustakaan Online Menara Pengawal, *Yang Manakah yang Lebih Masuk Akal?* <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102011403#h=22>, diakses hari Rabu, 15 November 2017, pukul 20:49 WIB.

penjelasan yang lebih masuk akal tentang asal-usul alam semesta daripada agama.²² Ia berpendapat bahwa untuk mengenal sains maka unsur Tuhan harus dipisahkan (sains dan Tuhan tidak bisa bersama), sehingga sains itu natural. Selain itu, manusia dapat memahami pikiran Tuhan dengan cara melihat pembuktian simbolik realitas Tuhan yang berbentuk fisik. Oleh karena itu, Hawking berusaha memisahkan antara sains dan Tuhan dengan menjelaskan keyakinan bahwa alam semesta adalah hasil fenomena yang bisa dijelaskan secara sains, serta bukan oleh karena Tuhan. Di antara ungkapannya terdapat dalam buku "A Brief of Time From The Big Bang to Black Holes," dimana Hawking menyebutkan "we would know the mind of God", kita akan dapat mengetahui semua yang diketahui Tuhan, Jika memang Tuhan itu ada. Tapi nyatanya Tuhan tidak ada.²³

Menurut Karen Armstrong, seorang saintis harus memisahkan ilmu dengan agama dan tidak membawa-bawa Tuhan.²⁴ Dunia saintis selalu mengungkapkan *godless* (tanpa Tuhan), sehingga ketika berbicara sains maka harus dihindarkan dari Tuhan. Karena sains yang berbicara maka Tuhan tidak obyektif lagi. Arnold menegaskan dengan ungkapan "Here we must disagree," di saat zaman itulah stigma "kamu ateis" bisa berimplikasi "kamu saintis" itulah modern ateism.²⁵ Mungkin karena tidak ada ilmu dalam teologi akhirnya tidak ada Tuhan dalam ilmu, jadi ateis di zaman modern adalah ateis epistemologi.

Setelah memaparkan bukti-bukti dari para pendukung ateisme, sains menjadi sebuah produk yang nyata dan berharga karena segala hasilnya telah melalui serangkaian pengujian dan terbuka untuk selalu dikritik dan disempurnakan. Akal Barat menjauhkan agama dalam usaha untuk mewujudkan manusia yang rasional. Selain itu, Barat mengajak berpikir untuk berevolusi dengan sains yang bisa diterima oleh akal dan bukan hanya sebagai khayalan belaka. Hal ini senada dengan Richard Dawkins yang menentang ajaran penciptaan yang dikaitkan dengan agama.²⁶ Akhirnya, esensi ideologi ateis menjadi bahan dasar untuk menghasilkan ideologi naturalis ateis.

²² Risky Wulandari, *Stephen Hawking: Sains Lebih Menjanjikan daripada Agama*, Kompas.com, tanggal 30 September 2014.

²³ Stephen Hawking, *A Brief of Time From The Big Bang to Black Holes*, (London: Bantam Dell Publishing Group, 1988), 135.

²⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan...*, 64.

²⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat...*, 69.

²⁶ Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (London: Oxford University Press, 1976), 75.

Salah satu bentuk jenis ateisme dalam Kamus Filsafat adalah Ateisme Naif, ateisme ini menjelaskan fenomena-fenomena dengan sebab-sebab alamiah. Di antara tokoh ateisme naif yang memiliki unsur-unsur ateistis, yaitu Thales, Anaximenes, Herakleitos, demokratos, epikuros, Xenophanes, dan Lucretius.²⁷ Adapun bentuk jenis lain dari ateisme adalah ateisme materialistis dan positivistic dimana aliran ini menolak keberadaan dari yang rohani dan yang transenden.²⁸ Selama ini untuk menelusuri dunia alam materi saintis memang menggunakan metodologi empirisme yang pada intinya menyaratkan fakta bukti empirik yang benar oleh dunia indera.

Gerakan ateisme serta nasionalisme antiagama di abad ke-19 dan ke-20 di wilayah Barat juga telah mencederai dan melawan terhadap teologis yang diterapkan oleh masing-masing agama.

Dalam hal ini, ateisme perspektif Barat lebih cenderung kepada ketidakpercayaan terhadap Tuhan. Bahkan meniadakan akan kehadiran eksistensi Tuhan dalam berbagai hal seperti sains dan sifat naturalisasi alam. Sehingga, Barat hanya bersandarkan pada akal saja untuk menunjukkan sifat ateisme mereka dengan membangun positivisme-empirisme, membuat konsekuensi pada penolakan realitas yang berada diluar jangkauan indra dan rasio.

Ateisme Perspektif Timur

Berbeda dengan filsafat ilmu Barat yang jelas menolak wahyu. Islam sebagai agama yang sempurna menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu. Dalam hal ini, al-Qur'an menempati urutan pertama dalam hierarki sumber ilmu dalam epistemologi Islam. Adapun hadis menjadi sumber ilmu untuk penjelasan lebih detail dari al-Qur'an. Ilmu adalah pioneer bagi seorang Muslim dalam berkata dan beramal. Ilmu dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dalam hal pemahaman terhadap ateisme yang berkembang di dunia Barat, Islam menolak akan hadirnya aliran ateisme tersebut. Islam dapat memberikan pembuktian bahwa Tuhan itu ada dan memiliki eksistensi tersendiri yang berbeda dari makhluk ciptaannya. Beberapa prinsip paling mendasar penolakan terhadap ateisme yaitu dengan mencamkan Tuhan menciptakan akal agar manusia dapat berpikir. Sebagaimana tercantumkan dalam al-Qur'an QS. al-Qashas [28]: 60 dengan mengajak berpikir akan penciptaan alam semesta

²⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, 95.

²⁸ *Ibid.*, 96.

serta berpikir dibalik yang menciptakan alam tersebut.

Oleh karena itu sains diperlukan sebagai bukti tanggapan orang-orang Timur yang menggunakan akal mereka sebagai tameng ateisme yang menolak akan hadirnya Tuhan dalam penciptaan alam. Sehingga sains yang berkembang di dunia saat ini sebenarnya tidak netral atau tidak bebas nilai. Menurut Syamsuddin Arif, seorang dosen pascasarjana dan peneliti senior INSISTS mengatakan bahwa sains yang berkembang di dunia saat ini mengandung beberapa paham, seperti empirisme, rasionalisme, naturalisme, sekulerisme, dan saintisme. Kebenaran tidak dapat diambil dari sesuatu yang supranatural atau yang tidak secara alami. Oleh karena itu, sesuatu yang gaib tentu tidak akan diterima oleh sains. Naturalisme ini juga dikenal dengan sebagai ateisme praktis.

Sejauh ini sekularisme sains juga memisahkan antara dunia sains dengan dunia agama. Agama diakui namun dianggap terpisah dari sains dan hanya sebatas ruang lingkup pribadi, tidak menyentuh aspek interaksi sosial atau publik. Menurut Imaduddin Abdulrahim, seorang ulama dan teknokrat ITB menyatakan paham ateisme adalah omong kosong, tidak mungkin ada manusia yang ateis. Menurutnya, iblis sebagai nenek moyang kejahiliyahan pun percaya adanya Tuhan.²⁹ Bahkan, dalam kamus bahasa Arab sekalipun, kata ateisme tidak ada. Orang Arab zaman sekarang lebih dikenal dengan *ilhād* sebagai penyanding ateisme yang memiliki arti menyimpang atau meningkari.³⁰

Sejatinya para ilmuwan Muslim pada masa lalu sangat sering mengaitkan sains dengan agama. Perlu dicatat, perdebatan mengenai kaitan sains dan agama tidak pernah terjadi di dunia Islam, kecuali hanya pada seabad terakhir karena derasnya infiltrasi pemikiran Barat. Bagi Ilmuwan Muslim, alam semesta adalah ayat-ayat Allah yang suci. Itu sebabnya mereka sering kali mengekspresikan keimanan mereka, bukan hanya dalam kitab-kitab ilmu agama, tapi juga dalam karya-karya sains mereka. Bahkan mereka tidak segan-segan mengutip ayat al-Qur'an di dalam karya-karya sains mereka.³¹

²⁹ Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, (Bandung: Yayasan Pembina Sari Insan (YAASIN), 1993), 5.

³⁰ <http://www.almaany.com>, diakses hari Rabu, 15 November 2017, pukul 11:03 WIB.

³¹ Heri Ruslan, *Sains Ateis Versus Sains Islam*, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/03/27/mkb504-sains-ateis-versus-sains-islam-part2>, diakses pada hari Kamis, 16 November 2017, pukul 14:30 WIB.

Seorang ahli sains Islam Abu Rayhan al-Biruni, menjelaskan mengenai penglihatan di dalam karyanya *al-Jamāhir fī Ma'rifat al-Jawāhir* yang berisi berbagai teori sains geologi mengatakan, "adapun penglihatan kedudukannya mengambil ibrah dari apa yang kita lihat dengan tanda-tanda kebijaksanaan Allah dalam ciptaan-Nya dan sebagai alat untuk meminta petunjuk Allah SWT." Kemudian mengutip QS. Fusilat [41]: 53.³²

Bicara sains Islam tidak lepas dari Ibnu al-Haytsam, tokoh sekaliber Kepler yang banyak melakukan eksperimen dan meletakkan dasar-dasar teori sains modern. Adapun karya utama Ibnu al-Haytsam adalah *Uyūn al-Anbā' fī Tabaqāt al-Aṭibbā'*, yang banyak membicarakan bidang matematika, logika, astronomi, optik, musik, sastra, dan etika.³³ Salah satu sumbangan Ibnu al-Haytsam terhadap dunia sains tidak lain adalah metode penyelidikan yang diwariskannya. Metode ini pun diakui oleh sarjana di Barat bahwa Ibnu al-Haytsam adalah orang yang pertama merintis metode saintifik. Metode Ibnu al-Haytsam lebih menekankan pentingnya eksperimen sebagai bukti empirik dan penggunaan logika dalam penalarannya. Dalam beberapa kesempatan Ibnu al-Haytsam selalu menyadari bahwa panca indera manusia diliputi oleh kekurangan dan keterbatasan.³⁴

Jadi jelaslah bahwa disiplin ilmu tradisional seperti epistemologi, metafisika, teologi, kosmologi, dan psikologi memiliki peran yang amat penting dalam proyek intelektual apapun yang hendak merumuskan hubungan konseptual antara sains dan Islam.³⁵ Peran utamanya adalah untuk menjawab argumen orang-orang yang merasa skeptik terhadap sains Islam dengan memberikan perangkat-perangkat rasional. Sehingga tidak ada pemisahan lagi antara sains dan agama.

Perlu dicatat bahwa Islam sangat menekankan pentingnya pencarian ilmu pengetahuan, untuk meneliti, memahami alam semesta, dan kondisi alamiah yang berkaitan dengan hal tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa hasil dari aktivitas pencarian

³² Abu Raihan Muhammad bin Ahmad al-Biruni, *al-Jamāhir fī Ma'rifat al-Jawāhir*, (Riyadh: Daru 'Alim-l-Kutub, 1998), 122.

³³ Muhammad Ishaq, "Ibn al-Haytsam dan Metodologi Sains," dalam *Jurnal Islamic Science*, (Jakarta: INSISTS, 2016), 160.

³⁴ Ibnu al-Haytsam, *Kitāb al-Manāzīr li Iḥsān ibn al-Haytsam*, (Kuwait: The National Council for Culture, Arts and Letters, 1983), 62.

³⁵ Sayed Hossen Nasr, *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (New York: State University Press), 37.

ilmu yang menyeluruh ini akhirnya membentuk hubungan dari konsep-konsep yang akhirnya menghasilkan skema konseptual keilmuan *the scientific conceptual scheme*. Jika skema itu muncul sebagai hasil maka disebut worldview, apabila skema muncul pada masyarakat atau peradaban dinamakan tradisi keilmuan *scientific tradition*.³⁶

Ketidakterbatasan ilmu, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup seseorang manusia merupakan tiga realitas yang dipelajari umat Islam dari al-Qur'an, yang secara alami selalu merangsang sarjana-sarjana Muslim untuk mengklasifikasikan ilmu. Dengan melibatkan ilmu yang diambil dari wahyu, umat Islam tampak lebih komprehensif dalam mengklasifikasikan ilmu dengan memasukkan kedua jenis ilmu pengetahuan.

Ateisme memiliki jenis ateisme praktis dan teoritis, Imam Ghazali mengklasifikasikan akal menjadi dua macam, yakni akal praktis dan teoritis. Al-Ghazali terkenal di dunia Timur sebagai *hujjatul Islām* (argumentator Islam) dan mujadid (Revolusioner) di bidang pemikiran keagamaan. Menurutnya, akal praktis berfungsi untuk menggugah dan menggerakkan anggota tubuh secara praktis untuk melakukan kepentingan-kepentingannya. Hal ini merupakan bagian terpenting karena dapat mengembangkan kreatifitas dan akhlak pribadi seseorang.³⁷ Lain halnya dengan akal teoritis, menurutnya akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu adalah hasil kerja. Untuk itu akal teoritis berfungsi menyempurnakan substansinya bersifat immateri dan abstrak.³⁸ Ia juga membagi akal teoritis menjadi empat bagian, akal *hayūlāniy*, akal *bi almalakāt*, akal *bi al-fi'li*, dan akal *mustafād*.³⁹

Di antara akal teoritis terdapat salah satu bagian, yakni akal *bi al-fi'li* memiliki fungsi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Menurut al-Ghazali akal ini menjadikan lawan dari penganut ateisme yang membutuhkan

³⁶ Alparslan Acikgence, *Islamic Science Towards a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006), 76.

³⁷ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 97.

³⁸ Al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali*, Terj. Zakaria Adhan, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993), 72.

³⁹ Al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, Terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Kharisma, 1996), 61.

sains yang empiris dan bukan khayalan. Menurutnya sains itu menguatkan agama dan bentuknya pun rasional yang dapat diukur oleh ilmu pengetahuan. Selain itu hakikat ilmu pengetahuan sejatinya memfokuskan pada ajaran Islam untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran dari ilmu bersumberkan al-Qur'an dan hadis. Pada prinsipnya al-Ghazali mengakui eksistensi indera dan akal, akan tetapi kedua instrument itu terbatas dan tidak bisa memahami ilmu secara hakiki. Menurutnya, kebenaran ilmu pengetahuan tidak terbatas pada kebenaran indrawi, tetapi ada kebenaran di balik indrawi yaitu kebenaran abstrak.⁴⁰

Penganut ateisme Stephen Hawking dan Karen Armstorg selalu menyuarakan bahwa sains itu dianggap mempunyai otoritas kebenaran, sehingga ia meyakini sains harus dipisah dari agama. Maksudnya adalah kebenaran yang dapat ditulis secara sistematis dan dapat diterima serta dapat dipelajari oleh-dari orang lain. Mereka tidak melihat kebenaran abstrak yang terletak dalam ide, *transcendent* dan nyata adanya.⁴¹ Dalam ilmu Tasawuf dinamakan ilmu pengetahuan "mukāsyaf" yakni, pengetahuan yang tidak dapat ditembus dengan kata-kata, tidak bisa diungkapkan dengan pembicaraan, bahkan akal tidak mampu menalarinya. Jalan untuk memahami ilmu tersebut adalah al-Qur'an dan hadis. Menurut al-Ghazali definisi tentang pengetahuan mukāsyaf dengan ilmu indrawi hanya untuk mengetahui apa yang perlu diketahui dan tidak perlu diamalkan.⁴²

Hakikat ilmu menurut al-Ghazali menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia sebagai pengembangnya. Sehingga jelas tercipta hubungan dua arah yakni ilmu untuk Allah dan ilmu untuk manusia, tentunya manusia yang berporos pada Allah. Maka, tampak jelas bahwa ilmu merupakan bagian dimensi dalam ikatan Tauhid, tidak terpisahkan dan tidak bersifat netral. Artinya konsep Tauhid dalam ilmu pengetahuan yang disajikan al-Ghazali dan mutakallim menanamkan satu jalan dan manhaj yang mengandung unsur Tauhid.⁴³

Imam Nawawi juga mengatakan bahwa, hukum itu tidak

⁴⁰ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali...*, 97.

⁴¹ Muhammad Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet. II, 2011), 75.

⁴² *Ibid.*, 76.

⁴³ *Ibid.*, 78.

ditetapkan kecuali dengan syari'at dan akal tidaklah dapat menetapkan sesuatupun. Allah menyuruh dalam al-Qur'an yang ditujukan kepada manusia agar menggunakan akal sebagai alat berpikir untuk merefleksikan realitas sehingga dapat melahirkan pengetahuan. Bahkan wajib bagi manusia menggunakan akal dan memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal. Namun dalam implikasinya akal memiliki keterbatasan dan kelemahan.⁴⁴

Sedangkan Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu menjadi dua yakni; Ilmu *aqliyyah*, dan Ilmu *naqliyyah*. Kelompok Ilmu *aqliyyah* itu adalah ilmu-ilmu hikmah dan falsafah. Yaitu ilmu pengetahuan yang didapatkan manusia dengan berpikir (menggunakan akal) juga dengan mengindra dalam mencapai objek-objek ilmu. Dalam hal ini kelompok ini dapat menyelidiki dan dapat mengungkapkan mana yang benar dan mana yang salah, sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia yang memang memiliki fitrah berpikir. Sedangkan kelompok kedua, Ibnu Khaldun merujuk pada ilmu yang bersumber keseluruhannya sesuai dengan ajaran-ajaran syari'at yang bersumberkan dari al-Qur'an dan hadis.⁴⁵

Fungsi akal dalam perspektif al-Qur'an lebih sering menyuruh dan mendorong manusia dengan berbagai macam cara, supaya manusia menggunakan akalnya. Oleh karena itu akal merupakan bagian dari sarana untuk menunjukkan kebenaran sebagaimana diungkapkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an yang berarti "*tidakkah kamu berfikir?*" menurut Yusuf Qardhawi yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah penggunaan bentuk *istifhām ingkari* (pernyataan negatif) yang bertujuan memberi dorongan dan membangkitkan semangat.⁴⁶ Dari kalimat yang diungkapkan *afala ta'qilūn* mendorong manusia untuk menggunakan akalnya agar berusaha memahami kebenaran-kebenaran yang telah nyata terlebih itu berasal dari wahyu.⁴⁷

Apabila akal bekerja sejalan dengan tuntunan-tuntunan wahyu, maka akan terlihat korelasi yang menyakinkan. Akal mempermudah untuk mengimplementasikan ajaran agama dan memberi solusi yang terbaik untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin dalam

⁴⁴ Muhyi al-Din al-Nawawi, *Muqaddimah al-Imām al-Nawawī li Kitāb al-Majmū' Syarḥ al-Muḥadzab*, (Makkah: al-Balad al-Amiīn, 1999), 263.

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 310.

⁴⁶ Yusuf Qordhawi, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 19.

⁴⁷ Imam Jamaluddin al-Suythi, *Tafsir Jalalain*, Jil. 1, (Kairo: Darussalam, 2004), 855.

kehidupan beragama. Akal menempatkan kebenaran-kebenaran religius secara sistematis, terukur dan terpola dalam kehidupan yang dinamis juga harmonis. Oleh karena itu, akal dalam Islam menolak ateisme yang beranggapan bahwa Tuhan tidak mempunyai peran sama sekali terhadap penciptaan alam semesta ini.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa akal Timur tidak menerima terhadap hadirnya ateisme. Islam membuktikan keberadaan Tuhan secara rasional sebagaimana yang diungkapkan ulama-ulama Islam, tentu hal itu dilakukan tetap dalam konteks wahyu dan sunnah. Ateisme dikritik oleh Islam karena telah melakukan pemaknaan secara sepihak terhadap agama dan keyakinan kepada Tuhan. Dengan kritik Islam terhadap ateisme itu, dapat dikatakan gagasan ateisme yang menolak adanya Tuhan dan keyakinan terhadap Tuhan tidak dapat dipertahankan.

Penutup

Westernisasi merupakan sebuah program modernisasi untuk mengarahkan cara berpikir manusia menjadi sekular. Di antaranya adalah ateisme yang menyebabkan pemecahan keyakinan terhadap eksistensi Tuhan dan pemisahan sains dengan agama. Ateisme merupakan pandangan filosofi yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan beserta malaikatnya atau menolak terhadap penganut teisme. Pandangan ateisme merupakan awal bagi hadirnya skeptisisme terhadap Tuhan yang cukup terlihat dalam kehidupan masyarakat Barat. Tidak hanya itu saja, ateisme lebih cenderung menggunakan akal empiris yang berdasarkan fakta dan dapat dipelajari oleh orang lain. Ukuran empirik penganut ateisme terhadap sains adalah yang dapat diuji dan terbuka untuk dikritik serta dapat disempurnakan. Menurut penganut ateisme, jika ingin menjadi saintis maka tidak membawa-bawa Tuhan di dalam sains.

Bertolak belakang dengan itu, keyakinan Islam terhadap eksistensi Tuhan dibuktikan dengan dalil-dalil Qur'an dan sunnah, sehingga tidak menafikan Tuhan dalam sains dan ilmu pengetahuan. Islam hadir sebagai agama yang sempurna menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu. Al-Qur'an urutan pertama dalam hierarki sumber ilmu dalam epistemologi Islam. sementara Hadis berfungsi sebagai sandaran kedua setelah wahyu dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an terutama yang masih berupa konsep seminal. Oleh karena itu Islam meletakkan ilmu

sebagai pioner bagi seluruh Muslim dalam berkata dan beramal yang dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan manusia.[]

Daftar Pustaka

- 'Abdulrahim, Muhammad 'Imaduddin. 1993. *Kuliah Tauhid*. Bandung: Yayasan Pembina Sari Insan (YAASIN).
- Acikgence, Alparslan. 2006. *Islamic Science Towards a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Biruni, Abu Raihan Muhammad bin Ahmad. 1998. *Al-Jamāhir fi Ma'rifah al-Jawāhir*. Riyadh: Daru 'Alim-l-Kutub.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1993. *Wasiat Imam al-Ghazali*. Terj. Zakaria Adhan. Jakarta: Darul Ulum Press.
- _____. 1996. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Kharisma
- al-Haytsam, Ibnu. 1983. *Kitāb al-Manāzir li Ihsān ibn al-Haytsam*. Kuwait: The National Council for Culture, Arts and Letters.
- al-Nawawi, Muhyi al-Din. 1999. *Muqaddimah al-Imām al-Nawawi li Kitāb al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzab*. Makkah: al-Balad al-Amiin.
- al-Suythi, Imam Jamaluddin. 2004. *Tafsir Jalalain*. Jil.I. Kairo: Darussalam.
- Armstrong, Karen. 2011. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Dalam Agama-Agama Manusia*. Terj. Oleh Zaimul Am. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Badawi, Abdurrahman. 2003. *Sejarah Ateis Islam*. Terj. Sarah Stroumsa. Jakarta: LKIS.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2005. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Terj. oleh K. Bertens. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darwin, Charles. 1991. *The Origin of Species*. New York: Promotheus Books.
- Dawkins, Richard. 1976. *The Selfish Gene*. London: Oxford University Press.
- Ghazali, Muhammad Bahri. 2011. *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, Cet. II. Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya.

- Hawking, Stephen. 1988. *A Brief of Time From The Big Bang to Black Holes*. London: Bantam Dell Publishing Group.
- Ishaq, Muhammad. 2016. "Ibn Al-Haytsam dan Metodologi Sains" dalam *Jurnal Islamic Science*. Jakarta: INSISTS.
- Madjid, Nurcholish. 1982. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasr, Sayed Hossen. T.Th. *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. New York: State University Press.
- Nasution, Muhammad Yasir. 1996. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadrnan. 2011. *Al-Qur'an dan Sekularisme Agama dan Politik di antara Pengalaman Religijs dan Falsafah Kenabian*. Terj. Ammar Fauzi Heryadi. Jakarta: Sadra International Institute.
- Qordhawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rasyidi, H.M. 1970. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rowe, William L. T.Th. *Atheism*. T.K: Routedge Encyclopedia of Philosophy.
- Smith, S. Stephenson. 2003. *The New International Webster Comprehensive Dictionary*. Trident Press International.
- Suseno, Franz Magnis. 1970. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, cet. X.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisme, dan Islam*. Jakarta: INSISTS.

Internet

- <http://elmuzer.blogspot.com>
- <http://khazanah.republika.co.id>
- <http://www.almaany.com>.
- <http://www.katolisitas.org>
- <https://id.wikipedia.org>
- <https://samaggi-phala.or.id>
- <https://www.hidayatullah.com>
- Kompas.com.